



Kreatif atau Mati

PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI ISLAM
MERESPON PANDEMI



Editor:
Labibah Zain | Wiji Suwarno | Ulpah Andayani

Labibah Zain, Wiji Suwarno, & Ulpah Andayani (eds)

Kreatif atau Mati

Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam
Merespon Pandemi



KREATIF ATAU MATI:

Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Merespon Pandemi

© 2022, Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS)

Penulis : Nurmalina, dkk.

Editor : Labibah Zain, Wiji Suwarno, dan Ulpah Andayani

Tata Letak : Moh. Mursyid

Penata Sampul : Abu Zyan el Mazwa

Cetakan Pertama, Mei 2022

ISBN : 978-623-6324-26-4

Tebal: x + 168 hlm; 15,5 x 23 cm

Diterbitkan oleh:



AZYAN MITRA MEDIA

Jl. Imogiri Timur Km. 10 Brajan Rt. 06 Wonokromo, Pleret,
Bantul, D.I. Yogyakarta

Hp. 085641522841

E-Mail: azyanpublishing@gmail.com

Website: azyanmitramedia.com

Bekerjasama dengan:



Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS)

Sekretariat:

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Jl. Marsda Adisucipto, Caturtunggal, Kec. Depok,
Kab. Sleman D.I. Yogyakarta

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang No. 28 Tahun
2014. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin.



Kata Pengantar

Pandemi Covid-19 yang menimpa dunia telah mempengaruhi aspek ekonomi, sosial dan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kebijakan pembelajaranpun tiba-tiba harus menyesuaikan keadaan; kelas yang biasanya luring tiba-tiba harus menjadi kelas pembelajaran daring, guru dan dosen harus menyiapkan perangkat baru guna bisa kebersamai siswa dan mahasiswa dalam proses transformasi ilmu pengetahuan, demikian pula perpustakaan harus tetap ada dalam mengawal pembelajaran dan penelitian. Perpustakaan Perguruan tinggi dalam lingkungan Perguruan Keagamaan Tinggi Islam (selanjutnya disebut PTKIN) juga mencoba tetap bertahan melakukan layanan di masa pandemi dengan berbagai strategi yang disesuaikan dengan lingkungan masing-masing.

Ada berbagai tantangan yang dihadapi oleh perpustakaan perguruan tinggi pada masa pandemi, diantaranya adalah:

1. Kebijakan

Covid-19 datang secara tiba-tiba sehingga kebijakan yang berkaitan dengan kesehatan dan pendidikanpun berubah-ubah dan tidak menentu

sehingga perpustakaan harus senantiasa membuka mata dan telinga untuk mengetahui kebijakan-kebijakan terbaru dan mengantisipasinya dalam bentuk kebijakan layanan perpustakaan. Terkadang pedoman lembaga-lembaga yang berwenang belum punya kebijakan teknis khusus, sehingga perpustakaan harus membuat kebijakan dengan mempertimbangkan aspek keselamatan dan kesehatan serta akses informasi.

2. Ketersediaan Sumber daya

Covid-19 membuat perpustakaan harus melakukan refleksi terhadap sumber daya yang dimiliki guna memaksimalkan layanan daring. Layanan elektronik apa saja yang bisa dilayankan tanpa tatap muka secara langsung, kompetensi apa yang dimiliki oleh pustakawan yang bisa digunakan untuk melakukan layanan daring dan fasilitas tanpa biaya apa saja yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan layanan informasi terhadap pemustaka.

3. Keterampilan Baru

Seiring dengan layanan perpustakaan yang harus dilakukan secara daring, maka keterampilan baru mau tidak mau harus dikuasai oleh pustakawan, diantaranya adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan pemustaka melalui sosial media, kemampuan untuk melakukan komunikasi daring dengan sesama pengurus perpustakaan atau sesama pustakawan melalui perangkat komunikasi zoom, google meet, webex, Streamyard dll, kemampuan mengajar *user education* dan memberikan *training* daring, siaran secara *live* serta mempersiapkan acara daring yang jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan sebelum ada pandemi harus menjadi kegiatan rutin yang harus dilakukan.

4. Berjejaring

Pada masa pandemi, perpustakaan yang ada di seluruh dunia berjejaring satu sama lain untuk berbagi pengalaman tentang layanan di masa Covid-19 sehingga perpustakaan-perpustakaan bisa saling mengadopsi kebijakan-kebijakan tersebut. Beberapa workshop daring

juga dilaksanakan oleh beberapa perpustakaan agar keterampilan baru di bidang layanan perpustakaan bisa sama-sama dikuasai oleh pustakawan. Beberapa vendor juga membuka akses beberapa database secara terbuka sehingga perpustakaan-perpustakaan yang mempunyai keterbatasan dana bisa ikut mengakses informasi. Ketuatan berjejaring ini membuat kekuatan baru yang harus terus dipertahankan.

5. Kreatifitas

Pada masa pandemi, beberapa perpustakaan seolah terpaksa tunduk terhadap takdir dan memutuskan untuk tidak melakukan apa-apa. Tetapi beberapa perpustakaan memilih untuk berfikir kreatif melakukan layanan alternatif yang membuat perpustakaan bisa terus mendampingi kegiatan yang ada di dalam kampus seperti menyediakan referensi, layanan bagi peneliti, layanan repository, dan kegiatan-kegiatan kreatif melalui zoom, Gmeet, instagram, youtube dan facebook.

Pada masa pandemi, Asosiasi Perpustakaan perguruan Tinggi (APPTIS) telah mengadakan kegiatan sharing kebijakan layanan perpustakaan di masa pandemi, Workshop Daring tentang software kemas ulang informasi yang sangat diperlukan pada masa pandemi, Program *Visiting Librarians* yang mengundang 12 pustakawan dari 12 negara serta penulisan buku ini yang merupakan rekam jejak yang bagaimana perpustakaan perguruan tinggi Islam dalam merespon pandemi.

Pada buku *“Kreatif atau Mati: Perpustakaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Merespon Pandemi”* Pustakawan menuliskan bagaimana mereka melakukan layanan di masa pandemi sesuai dengan kondisi masing-masing. Dalam kondisi pandemi, kreatifitas mereka ditantang dan jawaban terhadap tantangan tersebut tertulis di dalam buku ini. Kreativitas adalah kunci kehidupan. Mereka yang kreatif akan tetap bertahan dan melaju ke depan hingga mendapat rekognisi dari pemustaka hingga penentu kebijakan. Dan begitulah seharusnya perpustakaan perguruan

tinggi; visible dan selalu memberi solusi terhadap persoalan akademik yang ada di sekitarnya.

Yogyakarta, Januari 2021

Labibah Zain

Ketua APPTIS dan Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	ix
☞ Tetap Produktif di Masa <i>Work From Home</i> : Belajar dari Perpustakaan UIN Raden Fattah Palembang <i>Nurmalina</i>	1
☞ Pustakawan <i>Work From Home</i> , Perlu Inovasi dan Peningkatan Kompetensi <i>Komarudin</i>	13
☞ Menjadi Pustakawan Kompeten dan Energik di Tengah Pandemi <i>Sirajuddin</i>	24
☞ Kiprah Pustakawan IAIN Ponorogo Selama Pandemi Covid-19 <i>Fransisca Puspitasari</i>	31
☞ Perpustakaan UIN Sunan Ampel dalam Media Sosial di Era Pandemi <i>Hary Supriyatno</i>	42
☞ Pelayanan Perpustakaan UIN Ar-Raniry Selama Covid-19 <i>Syarwan Ahmad</i>	62

☞ Pemasaran Digital Perpustakaan Pada Masa Pandemi Covid-19 <i>Bahrul Ulumi</i>	72
☞ Inovasi Pustakawan dan Layanan Perpustakaan IAIN Salatiga di Masa Pandemi Covid-19 <i>Ifonilla Yenianti</i>	93
☞ Peluang dan Tantangan Riset Bagi Pustakawan di Masa Pandemi <i>Indah Wijaya Antasari & Nisa-un Naja</i>	109
☞ Kinerja Layanan Perpustakaan Hybrid UIN Raden Intan Lampung Selama WFH (<i>Work Form Home</i>) Menuju <i>Lifestyle</i> <i>New Normal</i> <i>Rohai Indah Indrakasih</i>	117
☞ Pathfinder PTKIN; Upaya Memperkuat Peran Pustakawan Akademik <i>Rika Kurniawaty & Muhamad Hamim</i>	125
☞ Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Hikmah di Balik Musibah <i>Ida Nor'aini Hadna</i>	135
INDEKS	151
BIOGRAFI PENULIS.....	156



Menjadi Pustakawan Kompeten dan Energik di Tengah Pandemi

Sirajuddin

Perpustakaan IAIN Parepare

Pendahuluan

W*ork From Home* atau WFH adalah program kegiatan yang di realisasikan dalam bentuk kerja virtual atau online selama masa pandemi Covid-19, penyakit yang disinyalir berasal dari Kota Wuhan Tiongkok pada januari lalu, Covid-19 bertransmisi merubah wujud pandemi global yang menakutkan mengobrak abrik semua sendi kehidupan, menyibukkan lembaga kesehatan internasional *World Health Organisation* (WHO) tak hentinya menghimbau kepada masyarakat agar lebih selektif dalam mengkonsumsi informasi mengenai Covid-19, Secara nasional pemerintah pusat dengan sigap mengambil langkah antisipatif dengan menerapkan kebijakan untuk menekan tingkat penyebaran virus yang mendunia ini dengan mengijinkan Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk bekerja rumah atau *Work From Home* (WFH).

Tak ayal konferensi pers pun digelar dengan menghadirkan pemikir istana kepresidenan Bogor 15 Maret 2020, Jokowi sapaan akrab untuk orang nomor satu di Indonesia ini pun, meminta agar masing-masing Kepala Daerah untuk membuat kebijakan agar para ASN bisa bekerja di rumah WFH dengan memaksimalkan penggunaan basis teknologi, sebagai babak baru dan gaya kerja yg dicitrakan melalui teknologi teleworking dengan dukungan gadget dan note book.

Di masa pandemi global ini, baru dimulainya babak awal disrupsi digital secara nasional, era industri 4.0 adalah konkretisasi model kerja virtual secara masif dengan mendistribusi semua urusan kantor dikerjakan dari rumah atau trendnya disebut WFH, anak sekolah sampai pejabat pemerintah semua menggelar sistem belajar dan kerja secara virtual.

Menukil artikel detiknet/ cyberlife (26 maret 2020) Profesor Sherry Turkle dari MIT Amerika Serikat dan pengarang *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* membuat analisa bahwa pandemi Covid-19 membuat kehidupan digital akan menjadi lebih sehat, dimana Orang-orang yang menghabiskan waktu dengan gawainya, mulai berpikir untuk mencari manfaat lebih baik. Begitupun Perpustakaan, domain informasi yang bergerak di bidang layanan ini harus berbenah sampai pada stakeholder dengan segala prangkat layanan sumber informasi digital yang *user oriented* berorientasi pemustaka (pengguna perpustakaan) yang variatif dengan gaya membaca yang beragam.

Amanah kepastakawanan

Dalam Online Dictionary of Library and Information Service (ODLIS) kata pustakawan diartikan sebagai *“A Professionally trained person responsible for the care of library and its content, including the selections, processing, and organization of materials and the delivery of informations. Instruction, and loan services to meet the needs of its users”*. Seorang pustakawan adalah orang yang terlatih secara profesional untuk merawat perpustakaan dan isinya, termasuk cara menyeleksi, mengolah dan menata seluruh bahan pustaka dan penyampaian informasi, instruksi

dan layanan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan para penggunanya. (ODLIS, http://www.abcclio.com/ODLIS/odlis_A.aspx).

Amanah pustakawanan ini, dilandasi oleh spirit kepustakawanan, keberadaan pustakawan di perpustakaan dan eksistensinya dalam menyebarkan informasi, memberi atmosfir yang tidak tergantikan, *schoolar atmosphere* atau suasana ilmunan, merebak ketika kita berada dalam sebuah perpustakaan dengan dukungan pustakawan, dan perpustakaan akan selalu hadir pada setiap lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga publik, sebagai cerminan dan barometer ukuran cerdasnya SDM pada lembaga tersbut.

Keinginan untuk menshare, menyeleksi dan mengelola informasi adalah tanggung jawab srkaligus menjadi panggilanjiwa, buku dengan jumlah besar dan beragam genre oleh pustakawan harus memastikan bahwa buku tersebut aktif terpinjam dengan melibatkan segala upaya yang tertuang dalam peraturan pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan

Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. (PNR Indonesia - 2014 - digilib.isi.ac.id), pemenuhan informasi yang disebutkan di atas menjadi konsekuensi logis bagi pustakawan.

Mendiami sebuah gedung dengan sebuah rutinitas pelayanan bagi setiap pemustaka, melayani pesan dan memenuhi kebutuhan pemustaka dalam segala dimensi pelayanan kebutuhan membaca merupakan tugas yang diumpamakan membawa risalah perintah membaca kepada setiap manusia yang ribuan tahun yang lalu di terima oleh manusia pilihan yang dijadikan panutan ummat islam dan dijadikan spirit dalam pemburuan ilmu pengetahuan yang direalisasikan dalam keharusan membaca untuk memahami segala hal yang “bismirabbika” bermanfaat bagi orang lain.

Tugas menjadi seorang pustakawan adalah tugas pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya, yang berkontribusi dalam membangun agen pengetahuan, berupaya membentangkan jendela pengetahuan melalui buku buku yang terseleksi pada template yang apik berjajar ibarat barisan tembok kertas dengan realitas labirin yang mengagumkan.

Kebutuhan pemustaka yang menuntut lebih dari sekedar buku fisik analog yaitu namun koleksi digital menjadi, yang memaksa para pustakawan untuk bergelut dengan perangkat layanan digital.

Pustakawan di masa pandemi

Saat ini secara global dunia dihadapkan pada satu masalah yang mengakibatkan semua ruang publik harus mampu berbenah dalam kehidupan baru mulai dari sektor ekonomi yang memperlambat laju investasi dan dunia usaha yang berimbas pada ribuan pekerja, merilis suara.com Kamis (31/4/2020) Menteri Koordinator Perekonomian Airlangga Hartarto, sepanjang pandemi Covid-19 di Indonesia. “Tadi direkonsiliasi data ketengakerjaan. Jumlah tenaga kerja yang di-PHK 375 ribu, total yang dirumahkan 1,4 juta orang jadi 1,7 juta secara total,”.

Ini berarti ada banyak manusia yang harus menghadapi kenyataan getirnya gelombang PHK ini, akan banyak manusia yang akan menghabiskan waktu di rumah sembari mencari cara bagaimana untuk bisa tetap memenuhi kebutuhan ekonomi di masa pandemi Covid-19 penyakit yang disinyalir bermula dari pasar tradisional di wuhan pada januari lalu.

Novelis Inggris Jane Austen (1775-1817) mengabadikan dengan quotenya “When I have a house of my own, I shall be miserable if I have not an excellent library.” Saya akan sensara ketika memiliki rumah sendiri tanpa perpustakaan yang baik. Pesan inspiratif ini memberi makna begitu pentingnya atmosfir perpustakaan dalam sebuah rumah tinggal.

Anjuran pemerintah untuk tetap tinggal di rumah dengan tagline “*stay at home*” berimbas pada dunia pendidikan yang ikut mengistirahatkan

perguruan tinggi dari keramaian kampus kuliah langsung yang sebelumnya terlaksana face to all, belajar online menjadi metode yang harus berterima dan semua komponen pembelajaran harus familiar dengan penggunaan teknologi sebagai media yang mumpuni saat ini, kebutuhan membaca di rumah menjadi orientasi logis bagi pustakawan dan menjadi kosekuensi tugas untuk tetap memberikan layanan dan mengedukasi masyarakat.

Ranah kepustakawanan menjadi agenda utama dalam penyelamatan generasi dari defisit sumber bacaan, koleksi digital melalui *eresources* (Ejournal dan Ebook) menyeruak bertransmisi di ruang publik mulai dari berbayar sampai yang *free on cost* atau bebas biaya, momentum ini pun menjadi ladang garapan para pustakawan salah satunya dengan merancang model pembelajaran *on demand* tanpa dibatasi ruang dan waktu dengan memaksimalkan *Open Educational Resources* (OER). sebagai template layanan tak berbayar misalnya dengan memaksimalkan dari *you tube*, OER ini sudah sangat trend di dunia layanan pemustaka.

Gedung perpustakaan saat ini kosong ditinggalkan para koloninya, mereka adalah pemustaka yang setia menggunakan layanan petpustakaan, jajaran buku dalam *fix order* kini tidak terjamah, bungkam karena ekspansi makluk kecil Coronavirus, kini menyisakan perpustakaan sebagai *digital agen* dibahasakan *library sweet anywhere*, kenyanama perpustakaan bisa dinikmati dimanapun, dan kiprah pustakawan selain menyelenggarakan layanan virtual juga terus eksis meningkatkan skill dan kompetensi.

Layanan digital didesain dan dishare melalui media online; IG, facebook, twitter, whatsapp, semuanya betpotensi menjadi template untuk menyebarkan informasi dengan platform digital, dan di mada pandemi Covid ini bagi pemustaka yang kangen momentum mengunjungi perpustakaan, para pustakawan melalui sinergi perpusnas membetikan aplikasi iPusnas yang memungkinkan pengguna bisa tetap melakukan pminjaman buku tanpa menghilangkanan kesan pencarian

buku yang biasa dilakukan di perpustakaan, dan selain itu ada repository perpustakaan yang bisa dijadikan pertimbangan oleh para pustakawan untuk tetap bisa membaca koleksi hasil penelitian dan jurnal.

Sebagai seorang pustakawan mungkin istilah *cancut taliwondo* atau turun langsung dan bertindak melibatkan diri adalah tindakan tepat untuk eksisnya layanan di masa pandemi ini, melawan Covid-19 dengan cara cerdas agar tetap bisa merealisasikan layanan informasi, langkah yang kondisional diambil dengan banyak mengikuti ataupun menyelenggarakan kegiatan webinar atau web seminar yang menjamur saat ini.

Di sisi lain dari dampak pandemi ini beberapa pustakawan mendulang kesempatan menulis artikel opini, esai, jurnal, menyusun sebuah antologi, dan berbagi melalui you tube , melakukan penelitian via online meresensi buku dan mempublisahnya sebagai manifestasi dari tugas menyebar informasi adalah antusiasme berfaedah di masa WFH.

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 yang menjadi titik fokus pemerintah dan masyarakat saat ini tidak menjadi penghambat untuk tetap berkreasi, banyak langkah inovatif yang bisa dilakukan oleh pustakawan agar tetap eksis melaksanakan tuangnya sesuai dengan amanah UndangUndang No.43 tahun 2007. Perpustakaan dan pustakawan dapat bekerjasama dan berkolaborasi dengan berbagai stakeholder dan Institusi Pembina Perpustakaan untuk pendayagunaan sumber-sumber informasi berbasis pemanfaatan teknologi



Sirajuddin adalah Kepala Perpustakaan IAIN Parepare dan juga aktif sebagai dosen pada Institut Andi Sapada, Sirajuddin saat ini aktif sebagai anggota Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS) juga aktif sebagai pengurus Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (FPPTI) Sirajuddin juga aktif sebagai Kontributor artikel opini pada Indonesia Blogger, Website IAIN Parepare dan juga sebagai Pimred website Perpustakaan IAIN Parepare. Sirajuddin bisa dihubungi email siradpare22@gmail.com, instagram [siradtaurus](#), dan facebook [Sirad Taurus](#).

Kreatif atau Mati

PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI ISLAM MERESPON PANDEMI

Pandemi Covid-19 yang menimpa dunia telah mempengaruhi aspek ekonomi, sosial dan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kebijakan pembelajaranpun tiba-tiba harus menyesuaikan keadaan; kelas yang biasanya luring tiba-tiba harus menjadi kelas pembelajaran daring, guru dan dosen harus menyiapkan perangkat baru guna bisa kebersamaian siswa dan mahasiswa dalam proses transformasi ilmu pengetahuan, demikian pula perpustakaan harus tetap ada dalam mengawal pembelajaran dan penelitian. Perpustakaan Perguruan tinggi dalam lingkungan Perguruan Keagamaan Tinggi Islam (selanjutnya disebut PTKIN) juga mencoba tetap bertahan melakukan layanan di masa pandemi dengan berbagai startegi yang disesuaikan dengan lingkungan masing-masing.

Pada buku "*Kreatif atau Mati: Perpustakaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Merespon Pandemi*" ini pustakawan menuliskan bagaimana mereka melakukan layanan di masa pandemi sesuai dengan kondisi masing-masing. Dalam kondisi pandemi, kreatifitas mereka ditantang dan jawaban terhadap tantangan tersebut tertulis di dalam buku ini. Kreativitas adalah kunci kehidupan. Mereka yang kreatif akan tetap bertahan dan melaju ke depan hingga mendapat rekognisi dari pemustaka hingga penentu kebijakan. Dan begitulah seharusnya perpustakaan perguruan tinggi, visible dan selalu memberi solusi terhadap persoalan akademik yang ada di sekitarnya.

-Labibah Zain-

Ketua APPTIS dan Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Penulis:

Nurmalina - Komarudin - Sirajuddin - Fransisca - Hary Supriyatno
Syarwan Ahmad - Bahrul Ulumi - Ifonilla Yenianti - Indah Wijaya Antasari
Nisa-un Naja - Rohai Indah Indrakasih - Rika Kurniawati - Muhamad Hamim
Ida Nor'aini Hadna

azyan

AZYAN MITRA MEDIA

✉ azyanpublishing@gmail.com

🌐 azyanmitramedia.com

📱 penerbit_azyan



ISBN: 978-623-6324-26-4

